

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak lepas dari kehidupan, dimana pendidikan suatu kebutuhan yang penting dalam hidup manusia. Dalam arti sederhana pendidikan adalah kegiatan untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai diri dari manusia hingga usianya berakhir, atau dalam suatu istilah dikatakan, “Menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang mulai dari ayunan hingga liang lahat”¹, sehingga tidak asing sering terdengar berbagai istilah mengenai pendidikan yang serupa, seperti “Kejarlah Ilmu Sampai ke Negeri Cina”. Maka tidak heran masyarakat sendiri berlomba-lomba untuk mengejar ilmu, melalui berbagai jenjang pendidikan untuk masa depan serta harapan kehidupan yang lebih baik. Karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari berbagai problematika yang memerlukan ilmu dalam penyelesaiannya serta perubahan yang terjadi baik yang datang dari diri kita sendiri dan dari orang lain.

Di dalam peraturan negara pendidikan sendiri telah tertera pada tujuan pendidikan di Indonesia yang tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia

¹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jogjakarta: Teras, 2007), hal. 27

(UU RI) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian Pendidikan.¹ Beberapa tujuan secara umum tidak lain adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, agar berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Begitupun mereka yang berada dalam tahap menjelang dewasa, yaitu siswa yang menempuh pendidikan sederajat pada masa menengah pertama (SMA/MA/SMK) yang dimana diperkirakan berada dalam rentang usia 15 sampai 17 tahun, yang pada masa ini biasa disebut dengan masa-masa remaja menjelang dewasa. Saat mereka berada dalam lingkungan sekolah yang berbeda, mereka dituntut untuk lebih memiliki karakter selayaknya orang dewasa. Seorang siswa diharapkan untuk membiasakan diri dengan sendirinya bertingkah laku sesuai norma atau nilai-nilai moral yang berlaku, baik yang berlaku di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka dan bagi peserta didik yang menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus memiliki kemampuan lebih yakni sesuai jurusannya masing-masing.

Perbedaan dan keragaman struktur dan interaksi antar komponen dalam sekolah maupun lembaga pendidikan sebagai sistem sangat tergantung pada

¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2013), hal. 12

jumlah dan tingkatan suatu sekolah. Interaksi sosial dalam sekolah memiliki siswa yang berjumlah 1000 orang berbeda jauh dengan lembaga pendidikan yang memiliki 150 peserta didik. Demikian juga, interaksi sosial siswa pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau tingkatan Madrasah Aliyah (MA) dibandingkan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan berbeda jauh tingkat kompleksitasnya juga dengan interaksi sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).¹ Jika melihat dari asal pendidikan, memang pendidikan antara sekolah umum (SMK/SMA) dengan sekolah berbasis islami (MA) memiliki cara yang berbeda khususnya dalam pendidikan islamnya. Dimana jika di sekolah umum kita bisa menjumpai lebih dari satu agama yang ada di dalamnya. Bahkan tak hanya dengan madrasah, sekolah kejuruanpun (SMK) sedikit berbeda dengan mereka yang menempuh sekolah umum (SMA), sekolah menengah kejuruan memiliki keistimewaan tersendiri karena dalam sekolah kejuruan menuntut keseluruhan siswanya untuk lebih dewasa dalam berkompetensi dalam bidangnya, memiliki kecakapan religius yang tinggi serta diharapkan setelah lulus siap untuk terjun ke masyarakat sehingga materi cenderung lebih sedikit dari pada prakteknya dengan perbandingan presentasi materi 30% dan praktek 70% sehingga pemberian materi di kelas pun cenderung lebih sedikit intensitasnya.

Hal inilah yang menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Rejotangan, yang harus membina dan mengembangkan kecerdasan

¹ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), Hal. 12

spiritual siswa-siswinya. Lingkungan yang tidak sama seperti lingkungan pesantren atau madrasah sehingga membuat guru PAI memiliki tantangan yang berbeda di dalamnya.

Peserta didik yang memasuki tahap remaja atau dalam proses pencarian jati diri, remaja harus diberikan bimbingan, arahan dan pendidikan dari lingkungan sekitar agar proses pencarian jati diri tersebut bermuara pada sikap dan perilaku terpuji.¹ Oleh karena itu, masa ini dikenal sebagai masa yang rawan akan penyimpangan-penyimpangan sosial yang menimbulkan berbagai macam dampak buruk apabila terjadi kesalahan dalam pembentukan pribadi remaja, karena itu perlu pendampingan sesuai dengan tingkatan usianya agar tidak terjadi penyimpangan remaja. Pada kenyataannya, di negara Indonesia banyak remaja-remaja yang terjerumus pada perilaku tidak terpuji, hal ini terjadi rata-rata pada siswa menengah pertama dan menengah umum atau menengah atas, kejadian seperti itu terjadi beberapa diantaranya karena lingkungan yang tak mendukung dan juga keluarga yang tak harmonis atau kurangnya perhatian dari orang terdekat khususnya orangtua. Hal inilah yang menjadi salah satu problema negara yang mengkhawatirkan apabila dibiarkan secara terus-menerus tanpa upaya untuk ditangani akan berdampak buruk khususnya pada para penerus bangsa yang seharusnya menjadi cikal bakal para pemimpin negara di masa depan.

¹ Ida Nor Shanty, dkk., FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN REMAJA PADA ANAK KELUARGA BURUH PABRIK ROKOK DJARUM DI KUDUS, *jurnal unnes* 2015, hal.3 diakses pada 25 Juli 2020. pukul 17.00 wib

Penelitian Wahid Foundation bekerja sama dengan LSI (2016) dengan sebaran 1.520 siswa di 34 provinsi menyebutkan, 7,7 % siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) bersedia melakukan tindakan radikal. Penelitian Setara Institut (2015) terhadap peserta didik pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bandung dan Jakarta menyebutkan sebanyak 7,2 % setuju dan tahu dengan paham ISIS. Hasil penelitian tersebut menyebutkan angka yang sama yakni di bawah kisaran 10% terhadap siswa SMA/SMK yang tergolong radikal. Meskipun persentasenya kecil, tetapi jika 10% dari jumlah siswa maka menemukan jumlah yang banyak.² maka dari itu hal ini termasuk masalah yang serius dalam pendidikan di Indonesia dan menunjukkan bahwa terkikisnya karakter yang harusnya tertanam pada siswa salah satunya sikap saling toleransi

Pada buku psikologi perkembangan karya Retno Indayati, ahli psikologi perkembangan yang membahas mengenai perkembangan manusia selalu mengaitkan istilah *nature* (faktor alamiah) dan *nature* (faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan) dalam mendalami perkembangan manusia. Dimana setiap perkembangan manusia juga dipengaruhi oleh interaksi dari kedua hal tersebut.³ Oleh karena itu, perkembangan manusia dapat didukung oleh dua faktor antara lain dari dalam diri sendiri maupun lingkungan. Dalam menanamkan sikap toleransi beragama ini seorang guru

² Ubaid Matraji, Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah, <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>, diakses pada 25 Juli 2020. pukul 17.57 wib

³ Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), Hal. 21

agama dapat memulainya dari lingkungan peserta didik. Namun sebelumnya, peserta didik membawa suatu karakter yang telah menjadi bawaan yang dia dapatkan melalui pendidikan dari keluarga khususnya orangtua.

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan suatu potensi manusia yang dimiliki peserta didik, supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan, baik secara aspek individual maupun secara sosial.⁴ Sesuai dengan peran dan fungsi sekolah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga sebagai wadah pendidikan utama bagi para generasi selanjutnya guna mencetak generasi yang matang, secara moral, etika, akhlak dan juga matang dalam hal ilmu pengetahuan serta praktiknya. Karena dalam lingkup keluarga sendiri menyadari akan keterbatasan ilmu (ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama), maka para orang tua menyempurnakan pendidikan anak-anaknya dengan mengambil jalan menyekolahkan mereka di lembaga-lembaga pendidikan. Agama berperan penting untuk membina dan mempersiapkan mental manusia agar manusia secara aktif melaksanakan tugas-tugasnya (motivator-dinamisator) agar mampu memberikan ketetapan dalam menghadapi berbagai kemungkinan-kemungkinan yang mungkin akan timbul dalam permasalahan kehidupan.

Sebagai seorang guru agama, dapat melakukan upaya salah satunya melalui pendekatan antropologis dimana pendekatan antropologis dalam

⁴ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.63.

memahami ajaran agama, dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan dalam proses pelaksanaannya, pendekatan antropologis lebih mengutamakan pengamatan langsung bahkan sifatnya partisipatif. Dari sini timbul kesimpulan yang sifatnya induktif, mengimbangi pendekatan deduktif yang biasa digunakan dalam pendekatan psikologis.⁵ Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan begitu dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dan berupaya menjelaskan, serta dapat menjawab suatu pertanyaan. Dengan kata lain, cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah, dapat digunakan untuk memahami agama.

Peserta didik adalah harapan dari lahir dan berdirinya bangsa sebagai tunas penerus, dimana runtuhnya dan tegaknya negara berada di genggaman tangan mereka. Kemerossotan moral peserta didik akan mempengaruhi mental peserta didik sendiri Sekolah sebagai lembaga formal yang mewadahi proses belajar mengajar peserta didik, merupakan salah satu hal penting dalam perkembangan dan perubahan-perubahan. Maka guru perlu mengetahui dan memahami perubahan sosial, pembaharuan yang terjadi di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga guru mendapatkan berbagai referensi guna memecahkan problematika peserta didiknya.

⁵ Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018), hal.8

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis moral yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah para peserta didik yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, minum-minuman keras, obat-obat terlarang dan sebagainya. Maka peran guru dalam pembinaan tersebut sangat menentukan perubahan perilaku peserta didik. Tugas guru sangatlah berat, guru berperan penting dalam membentuk, membina, dan mempersiapkan mental para peserta didik atau siswa secara aktif melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan mampu memberikan kesetabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan bahkan ke arah kemungkinan yang terburuk sekalipun yaitu yang berupa goncangan dan ketegangan dalam psikisnya. Pembinaan karakter siswa peduli akan lingkungan serta memahami nilai perbedaan (sikap toleransi) melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran pada siswa. Tujuannya supaya peserta didik bisa membedakan mana moral yang baik dan mana moral yang buruk untuk di jauhi.

Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baik seperti apa yang harus mereka kerjakan. Dengan demikian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung menjadi suatu bahan yang menarik dikaji dikarenakan peneliti melihat hal yang berbeda

dari proses penanamannya. Peneliti mendapatkan perkembangan yang pesat dengan kemajuan sekolah ini dan juga kebiasaan atau budaya yang baik seperti sebuah budaya kebersamaan, pembiasaan jabat tangan dengan teman siapapun, saling membantu dengan berbagai kegiatan sekolah tanpa memandang perbedaan agama, pemberian contoh dari guru yang masuk tepat waktunya dan adanya kegiatan pondok karakter yang berbeda dengan sekolah umum lainnya. Berangkat dari uraian tersebut, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam tulisan ini dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat dianggap sama dengan rumusan masalah. Dalam tugas ini, penulisan fokus penelitian ini menggunakan kalimat interogatif dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung?

3. Bagaimana evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan fokus penelitian di atas, dapat penulis susun tujuan penelitian seperti di bawah ini.

1. Untuk memahami perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung
2. Untuk memahami pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung
3. Untuk memahami evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai yang dapat digunakan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bersifat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih untuk memperkaya khazanah ilmiah mengenai penelitian tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung
- b. Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung

2. Secara Praktis

Penelitian tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung, memperoleh manfaat praktis yaitu:

a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai acuan akan pentingnya menanamkan sikap khususnya kepada siswa sehingga dalam pelaksanaannya guru pendidikan Agama Islam dapat memaksimalkan pemberian pengajaran nilai tersebut.

b. Bagi Lembaga

Sebagai masukan dan wacana bagi pengelola sekolah (kepala sekolah, guru, staf atau karyawan) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada penanaman sikap toleransi di Sekolah SMKN 1 Rejotangan Tulungagung

c. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan untuk sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa di IAIN Tulungagung

d. Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan dalam menyusun rancangan penelitian yang relevan.

E. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan, maka dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Secara bahasa, strategi dapat diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara, atau pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi untuk sebuah aktivitas dalam eksekusi untuk sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.¹

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1548

Strategi dapat diartikan pula sebagai suatu upaya dan usaha dalam dalam mewujudkan suatu harapan dan tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang frangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.² Jadi, strategi adalah kemampuan internal seseorang yang berisi berbagai cara dengan rangkaian-rangkaian kegiatan yang didesain dengan cermat agar tercapai tujuan yang hendak dicapai khususnya di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan.³ Ada pula yang mengartikan guru sebagai seseorang yang beradab sekaligus memiliki peranan dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan,⁴ sehingga begitu penting di dalam kehidupan.

Arti guru menurut Syaiful Bachri, adalah figure seorang pemimpin atau sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak didik menjadi orang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Jadi guru di sini

² Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 2

³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 62

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hal. 44-49

mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.⁵ Sementara menurut Madyo Ekosusilo, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani ataupun rohani sebagai individu dan juga sebagai makhluk social.⁶Jadi guru pendidikan agama islam adalah pendidik professional yang bertugas untuk melakukan pembinaan atau mendidik, melatih serta menanamkan kepada anak atau peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan mengajarkan pelajaran yang berisi materi agama islam di lingkungan sekolah, khususnya di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung.

c. Menanamkan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menanamkan adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan.⁷ Menanamkan secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas ketika mendapatkan imbuhan me-kan menjadi “Menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau

⁵ Syaiful Bachri Djananah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Educatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 36

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal.50

⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 1435

memelihara perasaan, cinta kasih dan lain sebagainya.⁸ Yang di maksud penanaman adalah suatu usaha yang di lakukan guru dalam menanamkan sikap sikap toleransi beragama dalam pembelajaran PAI. Penanaman sikap toleransi beragama ini dapat melalui dimensi social juga spiritual yaitu iman, taqwa, akhlak mulia dan *social human* yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan dan juga pembiasaan atau budaya baik. Menanamkan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga menanamkan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

d. Sikap Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata tasamuh atau tasahul yaitu *to tolerate, to overlook, excuse, to be indulgent, forbearing, lenient, tolerant, merciful*. Perkataan tasamuh bermakna hilm dan tasahul diartikan sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy dan kindness*.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kutip Zulyadain, toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang

⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 45

⁹ Adeng Muchtar Ghazali, Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Agama dan Lintas Budaya, Volume I Nomor 1, September 2016*, hal.27 diakses pada 25 Juli 2020. pukul 19.12 wib

berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹⁰ Secara harfiah kata Toleran bermakna sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sikap toleransi sangatlah penting apalagi di era zaman saat ini yang rentan akan perilaku menyimpang dan intoleran pada sesuatu yang berbeda dengan prinsipnya, maka dari itu seorang pendidik hendaknya tidak melupakan nilai tersebut dalam pengajarannya

e. SMKN 1 Rejotangan Tulungagung

Sekolah yang dimaksud peneliti adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Rejotangan, adapun maksud dari keseluruhan judul di atas adalah menjelaskan bagaimana para guru pendidikan agama islam di sekolah tersebut menerapkan kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi beragama pada siswanya.

2. Penegasan Operasional

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung adalah suatu serangkaian strategi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI

¹⁰ Zulyadain, Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Riwayah, Volume X Nomor 1*, April 2018, hal. 127

dimana strategi untuk menanamkan nilai toleransi yang harusnya ada dalam diri setiap individu termasuk khususnya bagi seorang pelajar melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Meskipun tergolong sebagai sekolah umum, namun di SMKN 1 Rejotangan merupakan sekolah yang berbasis kompetensi dan juga religious, tidak hanya dicetak sebagai siswa yang berkompetensi di bidangnya namun juga berakhlak baik serta memiliki jiwa berkarakter dengan jiwa toleransi bahkan dalam beragama

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri atas enam bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian urutan pembahasan dalam skripsi ini yang berkaitan dan bertujuan untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini dibatasi melalui penyusunan sistematika skripsi, yakni sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang berbagai hal yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka. Pada bab ini berisi teori tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung kemudian disusul dengan penelitian terdahulu untuk membuat teori yang telah dipaparkan serta dilanjutkan pada paradigma penelitian

Bab III Metode penelitian. Dalam bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topic sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, atau menggunakan teknik pengumpulan data lainnya

Bab V pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis tentang bagaimana kegiatan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung serta apakah perkembangan dari nilai-nilai tersebut dalam penerapannya pada siswa dari waktu ke waktu.

Bab VI penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang tertera. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.